



**PENGARUH KEMATANGAN ANAK USIA DINI
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS 1 SEKOLAH DASAR**

Kautsar Eka Wardhana

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

kautsarekaptk@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of early age with thematic learning methods on mathematics learning outcomes. This research is a quasi-experimental, by providing treatment in the form of a thematic learning approach in the experimental group and conventional learning in the control group. Data collection uses the documentation method, namely school archives to find out the age of students when they enter school, as well as tests to get students' mathematics learning outcomes. The conclusions obtained from the results of this study are (a) there is no difference in mathematics learning outcomes between mature and immature students, (b) there are differences in mathematics learning outcomes between students who are given a thematic learning approach and students who are given a conventional learning approach, (c) there is an influence of early childhood development with thematic learning methods on mathematics learning outcomes

Keywords: *maturity, early childhood, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan anak usia dini dengan metode pembelajaran tematik terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini bersifat eksperimen semu, dengan memberikan perlakuan berupa pendekatan pembelajaran tematik pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu arsip sekolah untuk mengetahui usia siswa ketika masuk sekolah, serta tes untuk mendapatkan hasil belajar matematika siswa.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah (a) tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang matang dan tidak matang, (b) terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran tematik dengan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional, (c) terdapat pengaruh kematangan anak usia dini dengan metode pembelajaran tematik terhadap hasil belajar matematika

Kata Kunci: *kematangan, anak usia dini, hasil belajar*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak dewasa ini semakin menjadi perhatian utama dan prioritas para orang tua. Orang tua akan disibukkan mencari informasi tentang sekolah favorit dengan kualitas pengajaran mendekati tahun ajaran baru. Seiring dengan peningkatan kesadaran dan latar pendidikan masyarakat, mereka makin menyadari pentingnya pendidikan sejak usia dini. Sehingga tidak mengherankan banyak lembaga pendidikan dengan gencar mempromosikan dan mengklaim lembaganya sebagai Taman Tumbuh Kembang, Taman Kanak-kanak Favorit sampai Taman Kreativitas Anak, untuk menarik minat para orangtua. Ada beberapa penyebab, diantaranya kesadaran akan pentingnya "bersekolah" dan kesadaran akan arti "sekolah", namun tidak jarang ada pula penyebab lain, yakni ingin menyerahkan beban pendidikan/tugas pendidikan ke sekolah (dan para pendidik), entah karena memahami adanya "value added" di sekolah, atau karena frustrasi, sulit mengarahkan anak sendiri di rumah.

Pemberian materi ajar bagi anak-anak sekolah semua sudah diklasifikasikan berdasarkan beberapa pengembangan yaitu tahap-tahap perkembangan anak didik, perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, estetika, dan etika, peningkatan kualitas dan kreativitas peserta didik¹. Hal ini seharusnya juga bisa selaras dengan kondisi si peserta didik yang merupakan objek pendidikan tetapi pada kenyataannya hal ini jauh berlawanan.

Masalah ini muncul bisa dikarenakan perhatian dan pemahaman para orang tua akan pendidikan masih kurang ataupun pendapat yang mengemukakan "lebih awal lebih baik". Anak-anak memerlukan waktu untuk menyadari siapa dirinya, bukan sosok pribadi yang kita inginkan. Anak-anak tidak dapat dipaksa melainkan dibimbing² seperti halnya yang dikemukakan oleh Lumenta (2002) bahwa hal yang sangat perlu diperhatikan oleh para orangtua adalah mengamati bagaimana kemampuan anak berkonsentrasi dan mengontrol dirinya sehingga nantinya dapat menjaga rentang konsentrasinya hanya pada satu titik yaitu gurunya.

"Menurut petunjuk khusus penerimaan anak didik/murid baru tahun pelajaran 2000/2001, yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Kalimantan Timur tanggal 16 Juli 2000, pada suatu SD dapat

¹ Seksi PAUD dan Pendidikan Inklusif Divisi Pendidikan Dasar Sektor Pendidikan UNESCO, 2005).

² Lumenta, G.A. Kesehatan "Konsultasi". Jakarta: Harian Umum Sore Sinar. 2002

diterima anak yang berusia 5,5 tahun apabila jumlah calon murid yang telah berusia 6 – 12 tahun masih kurang dari 40 (empat puluh) murid”³. Dengan kata lain selama kuota siswa 40 orang tidak ada alasan untuk menerima siswa baru dengan usia kurang dari 6 tahun.

Mengingat pentingnya umur dan mental anak masuk sekolah maka perlu diperhatikan cukup atau tidaknya usia si anak untuk dapat dimasukkan sekolah. Dalam kenyataan sering dijumpai siswa yang kesulitan mengikuti pelajaran khususnya mata pelajaran matematika yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, sebab kurikulum tersebut disusun berdasarkan tingkat perkembangan anak.

Asumsi para pendidik di sekolah dasar selama ini menyatakan bahwa umumnya siswa yang masuk kelas 1 berusia kurang dari 6 tahun sangat sulit untuk diarahkan, senang bermain-main dalam kelas, perhatian terhadap pelajaran kurang dan prestasi belajar matematikanya cenderung menurun dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh kematangan anak usia dini dengan metode pembelajaran tematik terhadap hasil belajar matematika.

B. Kajian Toeri

1. Kematangan

Kata matang ataupun kematangan sangat dekat dengan keseharian kita, ketika masak di dapur muncul pertanyaan “sudah matang atau belum” lalu sewaktu memilih buah di pasar, ketika buah akan dibeli kata matang pun diungkapkan untuk mengetahui kondisinya. “Apa sih kematangan/ kedewasaan itu? Menurut kamus Webster, adalah suatu keadaan maju bergerak ke arah kesempurnaan”⁴. Imansyah menerangkan bahwa kematangan atau *maturation* diartikan sebagai perkembangan bentuk-bentuk kelakuan mengikuti pola organisme, yakni mulai dengan reaksi total dimana kemudian terjadi spesialisasi⁵.

Apabila dilihat secara maknawi maka kematangan memiliki fungsi menjelaskan subjek atau objek yang mengiringinya, contoh kematangan pada buah-buahan, kematangan pada tumbuh-tumbuhan, secara umum mempunyai maksud yang sama yaitu menjelaskan subjek atau objek yang mengiringinya menuju ke arah spesialisasi. Sedangkan kematangan pada penelitian disini akan dibatasi pada kematangan anak sekolah serta syarat-syarat berlakunya.

Usia 5-6 tahun merupakan tahapan praoperasional dimana anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda disekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat

³ Malik, A. “Perbedaan Prestasi Belajar Antara Murid yang Berusia Di Bawah 6 Tahun dan Di Atas 6 Tahun Masuk Sekolah Pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan Cawu 2 Kelas 4 SD Negeri 027 Samarinda Utara”. Samarinda: Universitas Mulawarman. 2002.

⁴ R M Feinberg, “Mengenali Tanda-Tanda Kedewasaan Pada Diri Seseorang,” 2005.

⁵ Imansyah, B.S. “Memahami Integrasi Pribadi Anak Dalam Belajar”. Bandung: Pikiran Rakyat. 2004.

dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat memberikan andil besar dalam perkembangan kognitif anak, fase ini merupakan fase permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak teroganisir secara baik⁶.

Anak-anak dianggap matang untuk belajar di SD yaitu berumur enam atau tujuh tahun itu pun harus ditunjukkan dengan (a) Kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah. (b) Ada keinginan belajar. (c) Fantasi tidak lagi leluasa dan liar. (d) Perkembangan perasaan sosial telah memadai⁷. Kriteria matang bagi anak untuk masuk, yaitu: (1) Anak sudah dapat bekerja sama dalam suatu kelompok anak-anak lainnya, serta tidak lagi banyak bergantung dengan ibunya dalam kegiatannya. (2) Anak harus sudah mampu mengamati secara terurai terhadap bagian-bagian dari objek pengamatan. (3) Anak harus sudah mampu menyadari akan kepentingan orang lain, *to take and give*⁸. Bagi Indonesia kriteria umur yang ditetapkan adalah ± 7 tahun, untuk dapat masuk pada sekolah dasar (SD).

2. Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini sebenarnya dimulai sejak pranatal. Pada saat itu, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat pesat. Setelah lahir, sel-sel otak mengalami mielinasi dan membentuk jalinan yang kompleks (embassy) sehingga nantinya anak bisa berfikir logis dan rasional. Selain otak, organ sensoris seperti pendengar, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan organ keseimbangan juga berkembang pesat. Baru setelah itu sedikit demi sedikit anak dapat menyerap informasi dari lingkungannya melalui organ sensoris dan memprosesnya menggunakan otaknya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun⁹. Perkembangan ini demikian pentingnya sehingga mendapat perhatian yang cukup luas dari para pakar psikologi/pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Prinsip tersebut dinamakan praktek-praktek yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice* atau DAP).

Usia dini yang juga merupakan tahun-tahun prasekolah merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan anak (Hagan, 2005). Apa dan

⁶ Nurwati, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Permainan Berbasis Sains Di TK Al- Usmani Samarinda," *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 1, no. 2 (2022): 1–14. Nurwati.

⁷ Z L, *Psikologi Perkembangan* (Remaja Rosdakarya, 1992).

⁸ Ahmadi, A & Sholeh, M. *Psikologi Perkembangan Untuk: Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

⁹ Tim Penyusun Naskah Akademik Pendidikan Anak Usia Dini. "Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)" 2007.

bagaimana anak belajar pada tahap perkembangan ini akan mempengaruhi seberapa baik ia akan belajar selama hidupnya. Inilah saat ketika anak-anak memutuskan apakah belajar selalu menyenangkan dan bermanfaat atau justru membosankan dan melelahkan, ketika mereka merasa belajar itu menyenangkan atau bermanfaat maka itu merupakan suatu keberhasilan mendidik tetapi ketika mereka merasa belajar merupakan suatu yang membosankan dan melelahkan maka telah terjadi kesalahan mendidik anak¹⁰ yang diungkapkan oleh penyebabnya ialah banyak orang tua yang tidak mengetahui cara mendidik anak yang patut, yaitu pendidikan yang sesuai dengan umur, perkembangan psikologis, serta kebutuhan spesifik anak. Jika guru dan orangtua tidak mempertimbangkan ketiga hal di atas dalam mendidik anak, maka anak akan merasa tidak nyaman berada di lingkungannya. Situasi tersebut dapat menyebabkan anak menderita stres, sakit, dan mengalami kegagalan di sekolah. Para ahli bersepakat bahwa pada usia anak dini jangan paksa mereka untuk menulis dan membaca cukuplah dengan memperkenalkan huruf dan angka serta melatih kemampuan motorik halus¹¹. Maka akan menjadi miris apabila anak-anak yang seharusnya terlebih dahulu duduk di pendidikan anak usia dini (PAUD) salah satunya taman kanak-kanak tetapi langsung disekolahkan, sehingga mereka harus dijejali pada materi-materi pelajaran yang memaksa mereka membaca dan menulis.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan perubahan tingkah laku seperti yang di harapkan pada diri peserta didik. Perilaku karena belajar dari perspektif yang luas menggabungkan ruang-ruang intelektual, sukses, dan psikomotorik. Dalam evaluasi hasil belajar, tugas sasaran informatif yang memuat rincian kapasitas ideal dan praktik yang didominasi siswa menjadi komponen penting sebagai bahan acuan penilaian. Evaluasi sistem pembelajaran adalah suatu upaya untuk memberikan nilai kepada pengajaran dan latihan-latihan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan atau perubahan perilaku siswa.¹²

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.¹³ Kehadiran interaksi belajar tidak akan lepas dari prestasi yang akan diperoleh setelah sistem pembelajaran dilakukan, yang biasanya disebut sebagai hasil belajar. Menurut Ahmad Sutanto bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian siswa dalam berkonsentrasi pada topik di sekolah yang dikomunikasikan dalam nilai yang diperoleh dari hasil

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practices (DAP) Anak-Anak Usia Dini o Sampai 8 Tahun*, ed. Ratna Megawangi, cet. 4 (Depok: Indonesia heritage foundation, 2010).

¹¹ Lumenta, G.A. Kesehatan "Konsultasi". Jakarta: Harian Umum Sore Sinar. 2002

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan aplikasi*, (Surabaya: History Education, 2010), h.12

tes terhadap beberapa topik tertentu.¹⁴ Jenis-jenis hasil belajar ditinjau dari aspek pembelajaran terbagi menjadi tiga, yaitu:

- Ranah kognitif, yang meliputi; Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹⁵ Jadi, hasil belajar dari ranah kognitif berupa pemahaman pada siswa, mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau di dengarnya.
- Ranah Afektif yang meliputi; *Receiving/attending* (kepekaan), respon, penilaian terhadap suatu stimulus, pengembangan diri, internalisasi nilai.¹⁶
- Ranah Psikomotorik meliputi; kesiapan, kemampuan, kapasitas, bertindak dengan tepat, melakukan gerakan yang rumit, dan terampil melakukan suatu gerakan.¹⁷

Penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar yang dikutip dari beberapa penjelasan di atas bahwa ada tiga jenis hasil belajar menurut aspek-aspek pembelajaran. Ranah kognitif menitik beratkan pada pemahaman, pengetahuan, dan analisis siswa. Ranah afektif menitik beratkan pada sikap, perilaku, dan emosi siswa. Ranah psikomotor menitikberatkan pada kecakapan dan keterampilan siswa.

C. Metode

Penelitian ini bersifat eksperimen semu. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain penelitian ini menggunakan analisis faktorial 2×2 , yang digambarkan sebagai berikut:

Pendekatan Kondisi anak	Menggunakan Pendekatan Pembelajaran (Tematik)	Kovensional/Non Tematik
Matang	25 orang	16 orang
Tidak Matang	9 orang	10 orang

(Sumber: Modifikasi¹⁸)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis varians dua arah (anova), yaitu: analisis faktorial 2×2 . Analisis ini digunakan karena tidak hanya melihat pengaruh dari masing-masing variabel bebasnya tetapi juga melihat pengaruh interaksi dari variabel bebas tersebut terhadap variabel terikatnya, dengan mengasumsikan data berdistribusi normal, varians sampel homogen dan data bersifat independen satu dengan yang lainnya.

¹⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h:5

¹⁵Nana sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*,... h.23.

¹⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*,... h.30.

¹⁷Dedy Siswoyo, *Jenis-Jenis Hasil Belajar* dalam <http://dedi26blogspot.co.id>, Juli 2012, diakses pada tanggal 25 Januari 2021, h.54.

¹⁸M.E.M.S. Prof. H. M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 2021).

Populasi sekaligus Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 SDN 001 Loa Kulu yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas 1A dan 1B. Jumlah siswa dalam penelitian ini sebanyak 59 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh dengan mengambil semua kelas yang ada. Dalam menentukan kelas mana yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak. Setelah dipilih secara acak, kelas eksperimen adalah kelas 1B dimana pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dan kelas kontrol adalah kelas 1A, dengan pembelajaran menggunakan pembelajaran ceramah (biasa).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui jumlah anak dengan usia masuk sekolah kurang dari 5 tahun sebanyak 20 siswa dan masuk dengan usia genap 6 tahun bahkan lebih dari 6 tahun sebanyak 39 siswa.

1. Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini dengan Hasil Belajar Matematika

Data hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD Negeri 001 Loa Kulu pada pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan tahun ditinjau dari kematangan anak usia dini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar matematika tidak mengalami perbedaan sesuai dengan tingkat kematangan siswa. Dengan kata lain, pada kelas awal yaitu kelas 1 SD usia anak tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Sedangkan hasil analisis anova menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh kematangan anak usia dini yang signifikan terhadap hasil belajar matematika dimana pengaruh kematangan anak usia dini memiliki nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,509 lebih dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh kematangan anak usia dini matang dengan siswa tidak matang terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan di kelas 1 SD Negeri 1 Loa Kulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan anak usia dini merupakan variabel yang tidak mempengaruhi hasil belajar matematika. Dengan kata lain, perbedaan tingkat kematangan anak usia dini tidak menghasilkan perbedaan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa pada kelas awal sekolah dasar.

Hasil akhir penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik. Malik berpendapat, antara murid yang berusia di bawah 6 tahun dan di atas 6 tahun masuk sekolah terdapat perbedaan prestasi belajar. Kelompok murid yang berusia di atas 6 tahun masuk sekolah dasar lebih baik daripada kelompok murid yang berusia di bawah 6 tahun, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 4 SDN 027 Samarinda Utara¹⁹. Hal ini bisa terjadi mengingat pengaruh lingkungan turut membantu dalam pembentukan individu ini relevan dengan apa yang ditulis oleh Tim Penyusun NA-PAUD yang menyatakan di

¹⁹ Malik, A. "Perbedaan Prestasi Belajar Antara Murid yang Berusia Di Bawah 6 Tahun dan Di Atas 6 Tahun Masuk Sekolah Pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan Cawu 2 Kelas 4 SD Negeri 027 Samarinda Utara". Samarinda: Universitas Mulawarman. 2002.

bidang pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai dengan usia anak, dan pemberian stimulasi yang bervariasi dalam aktivitas keseharian menjadi prediktor terhadap perkembangan IQ anak. Begitu pula sebaliknya, ketidakharmonisan dalam keluarga, sikap dingin, penolakan kehadiran anak dan pemberian hukuman yang tidak sesuai, berpengaruh terhadap perkembangan perilaku menyimpang. Demikian juga perhatian dan dukungan emosional orang tua terhadap anak pada usia dini berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya perkembangan kognitif anak²⁰.

Apabila dikaitkan kembali hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Malik maka hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Malik bahwa siswa yang masuk di kelas 1 SD pada usia muda yaitu sekitar 6 tahun memiliki prestasi yang baik, ada juga yang sebaliknya bahkan sering gagal. Ada pula murid yang kurang dari 6 tahun memiliki prestasi baik ketika di kelas 1 sampai kelas 3 SD kemudian setelah berada di kelas 4 sampai kelas 6 SD prestasinya menurun. Ada juga murid-murid yang masuk di kelas 1 SD berusia antara 6 sampai 7 tahun atau lebih 7 tahun ternyata memiliki prestasi yang kurang memuaskan ketika masih di kelas 1 sampai kelas 3 SD tetapi setelah berada di kelas 4 sampai dengan kelas 6 SD prestasinya meningkat dapat lulus dengan hasil yang memuaskan, ini terjadi karena prestasi murid di SD sering bervariasi dengan usia dan irama perkembangannya²¹. Jadi, penelitian ini bisa dikatakan relevan dengan penelitian Malik walaupun pada hasil penelitian berbeda.

Kita juga tidak bisa menutup mata akan kemungkinan bahwa masing-masing individu berkembang dengan cara-cara tertentu. Karena realita yang terjadi di masyarakat banyak juga anak yang masuk sekolah dengan usia yang belum memenuhi syarat untuk masuk sekolah bisa mengikuti pelajaran seperti teman-temannya yang lain hingga pada jenjang pendidikan paling atas. Jadi di samping adanya kesamaan-kesamaan umum dalam pola-pola perkembangan yang dialami oleh setiap individu, terjadinya *vanasi* individual dalam perkembangan anak yang bisa terjadi setiap saat. "... Bagi Vygotsky, perkembangan kognisi anak tetap terurut, ada yang cepat dan ada yang lambat, di samping itu terdapat daerah jarak antar tingkat perkembangan aktual dan potensial, yang disebut *Zone Proximal Development* (ZPD)" (Rahardjo, Tanpa tahun). Hal ini terjadi karena perkembangan itu sendiri merupakan suatu proses perubahan yang kompleks, melibatkan berbagai unsur yang saling berpengaruh satu sama lain.

Sehubungan dengan kondisi yang dipaparkan di atas, seorang guru pada kelas awal atau kelas rendah (kelas 1 sampai dengan kelas 3) yang mengajar anak usia dini (AUD), harus memahami benar konteks kerjanya, yaitu mendidik anak

²⁰ Tim Penyusun Naskah Akademik Pendidikan Anak Usia Dini. "Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)" 2007.

²¹ Malik, A. "Perbedaan Prestasi Belajar Antara Murid yang Berusia Di Bawah 6 Tahun dan Di Atas 6 Tahun Masuk Sekolah Pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan Cawu 2 Kelas 4 SD Negeri 027 Samarinda Utara". Samarinda: Universitas Mulawarman. 2002.

usia lahir-6 tahun, sebagai tugas utama. Dia juga harus mampu menjalin komunikasi yang positif dengan para orang tua/pengasuh, di samping tugas utamanya untuk mengasuh/mendidik anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, seorang guru kelas-kelas awal harus memahami dengan benar peta perkembangan anak mulai dari usia sejak lahir sampai 6 (enam) tahun. Ia harus memahami benar bahwa setiap anak merupakan individu yang unik dengan potensi yang dapat dikembangkan secara optimal. Pemahaman ini akan sangat bermanfaat baginya dalam menyediakan berbagai kegiatan bermain sambil belajar yang mampu menstimulasi bertumbuh-kembangnya potensi yang dimiliki anak. Ia juga diharapkan mampu menilai apakah berbagai kegiatan bermain sambil belajar yang disediakan mempunyai dampak positif bagi perkembangan potensi anak.

2. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Tematik dengan Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan hasil belajar matematika diketahui hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang diberi pembelajaran tematik lebih tinggi dari pada siswa kelas kontrol yang diberi pembelajaran konvensional (biasa). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar matematika yang terjadi merupakan efek dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Adanya kelompok kontrol sebagai pembanding memperkuat hasil penelitian bahwa pendekatan pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis anova yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pendekatan pembelajaran yang signifikan terhadap hasil belajar matematika dimana pengaruh pendekatan pembelajaran memiliki nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,016 kurang dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dapat memperoleh hasil belajar matematika yang lebih baik dibanding siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional (biasa) dengan kata lain pendekatan pembelajaran tematik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan mengenal bilangan pada SD Negeri 001 Loa Kulu pada pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan. Karakter pembelajaran tematik yang merangkai beberapa materi pelajaran dengan menstimulasikannya menjadi kegiatan pasar (jual beli, komunikasi, etika, hitung, strategi menarik pembeli dsb) di kelas yang membuat anak menjadi paham bagaimana interaksi yang terjadi di pasar dan barang-barang apa yang bisa dan layak dijual di pasar²²

Upaya peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Diantaranya adalah menggunakan metode pemberian tugas,²³ dengan menggunakan metode pemberian tugas, siswa dapat mengaplikasikan cara menghitung yang tepat secara berulang-ulang. Atau

²² Managing Basic Education. Ada "Pasar" di SDN 2 Jajag. 2006

²³ Wilhelmina A. Halek et al., "Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika* 2, no. 1 (2020): 11–20.

dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Bias dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD), dengan model STAD siswa diminta aktif berpartisipasi melakukan kegiatan bertanya dan menjawab dalam suatu kelompok.²⁴

3. Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini dengan Pendekatan Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD Negeri 001 Loa Kulu pada pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan dengan siswa matang dan tidak matang dengan diberi pendekatan pembelajaran tematik lebih baik dari pada siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional (biasa) dengan siswa matang dan tidak matang. Hasil analisis anova data hasil belajar matematika ditinjau dari interaksi pendekatan pembelajaran dan kematangan anak usia dini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh perlakuan dan kematangan anak usia dini yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa dimana pengaruh interaksi perlakuan dan kematangan anak usia dini memiliki nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,037 kurang dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara pendekatan pembelajaran dan kematangan anak usia dini terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan di kelas 1 SD Negeri 001 Loa Kulu pada pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan.

E. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SDN 001 Loa Kulu pada pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan antara siswa yang matang dan tidak matang.

Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SDN 001 Loa Kulu pada pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran tematik dengan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional.

Terdapat pengaruh kematangan anak usia dini dengan metode pembelajaran tematik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD Negeri 001 Loa Kulu pada pokok bahasan membaca dan menulis lambang bilangan.

²⁴ Marlina Marlina and Ismawati Ismawati, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Musamus Journal of Primary Education* 3, no. 1 (October 28, 2020): 19–26, <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3068>.

REFERENSI

- Ahmadi, A & Sholeh, M. 2005. *Psikologi Perkembangan Untuk: Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feinberg, R M. "Mengenal Tanda-Tanda Kedewasaan Pada Diri Seseorang," 2005.
- Halek, Wilhelmina A., Lusia Niis, Fransiska Abuk, Wilfridus B. Tfaentem, Walfrida U. Naisoko, Yoneta Naiheli, and Yohanes A. Naisoko. "Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar." *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika* 2, no. 1 (2020): 11–20.
- L, Z. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Marlina, Marlina, and Ismawati Ismawati. "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Musamus Journal of Primary Education* 3, no. 1 (October 28, 2020): 19–26. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3068>.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan : Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practices (DAP) Anak-Anak Usia Dini o Sampai 8 Tahun*. Edited by Ratna Megawangi. Cet. 4. Depok: Indonesia heritage foundation, 2010.
- Nana Sudjana, 2012, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurwati. "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Permainan Berbasis Sains Di TK Al- Usmani Samarinda." *Sultan Idris Journal of Psychology and Education* 1, no. 2 (2022): 1–14.
- Prof. H. M. Sukardi, M.E.M.S. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara, 2021.
- Seksi PAUD dan Pendidikan Inklusif Divisi Pendidikan Dasar Sektor Pendidikan UNESCO. 2005. *Laporan Review Kebijakan: Pendidikan dan Perawatan Anak Usia Dini di Indonesia*. Laporan Dipresentasikan pada Workshop UNESCO Jakarta. Februari,
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Naskah Akademik Pendidikan Anak Usia Dini. 2007. *Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)*,